



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Menyoal Keterjalinan Orang Hidup dan Mati menurut Tradisi Batak dan Ajaran Huria Kristen Batak Protestan

Questioning the Interwintedness of the Living and Dead according to the Batak Tradition and the Teachings of the Huria Kristen Batak Protestan

Ricky Pramono Hasibuan *, Nixcon Simanungkalit & Nelson Situmeang

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Indonesia

Diterima: 21 Juli 2020; Direview :23 Agustus 2020; Disetujui:28 September 2020

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mempercakapkan ajaran HKBP dengan ajaran kebatakan tentang hubungan orang hidup dan mati. Masalah difokuskan pada ajaran kebatakan yang meyakini bahwa orang yang sudah mati masih memiliki hubungan dengan orang hidup, sedangkan ajaran HKBP menyangkalnya. Menurut ajaran HKBP, tidak ada lagi hubungan antara orang hidup dengan orang mati. Masalahnya, jamak ditemukan orang Batak yang sudah menjadi Kristen masih memiliki keterikatan terhadap tradisi lama. Guna mendekati masalah ini, penulis akan melakukan interpretasi ulang terhadap frasa Persekutuan Orang Kudus dalam Pengakuan Iman Rasuli (PIR), yang selalu hadir sebagai salah satu unsur utama dalam liturgi HKBP. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Kajian ini menyimpulkan bahwa Persekutuan Orang Kudus merupakan perhimpunan orang percaya yang tidak hanya bersifat *trans-spasial* atau lintas geografi, tetapi juga bersifat *trans-temporal* atau lintas zaman. Relasi orang hidup dan orang mati dalam perhimpunan tersebut tidak bersifat langsung, melainkan via Kristus. Oleh karena itu, transtemporalitas tersebut menjadi bukti adanya keterhubungan orang hidup dan mati, sehingga teologi HKBP tentang persekutuan orang kudus perlu direkonstruksi. Hal ini akan terlihat di dalam ibadah harian sebagai ruang perjumpaan orang hidup dan mati.

Kata Kunci: Kematian, persekutuan orang kudus, liturgi, ibadah harian.

Abstract

This article aims to converse the teachings of the HKBP with the that of Batak tradition about the relationship between the living and the dead. The problem is focused on the teachings of Batak, which believes the dead still have a relationship with the living, while the teachings of the HKBP deny it. According to the teachings of the HKBP, there is no longer any relationship between the living and the dead. However, there still many Batak people who have become Christians still have attachments to old traditions. To approach this problem, the author will reinterpret the phrase The Communion of Saints in the Apostles' Creed, which is always present as one of the main elements in the liturgy of the HKBP. This research was conducted using descriptive qualitative methods through literary study as a data collection technique. This study concludes that the Communion of Saints is an association of believers that is not only trans-spatial or across geographies, but also trans-temporal or cross-age. The relationship between the living and the dead in the association is not direct but through Christ. Therefore, this trans temporality is the evidence of the connection between the living and the dead. Therefore, tha theology of the HKBP concerning the communion of saints need to be reconstructed, and it will appear in daily office as the meeting space of the living and the dead.

Keywords: Death, the communion of saints, liturgy, daily prayer.

How to Cite: Hasibuan, R.P. Simanungkalit, N. Situmeang, N. (2021). Menyoal Keterjalinan Orang Hidup dan Mati menurut Tradisi Batak dan HKBP. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) 6 (2): 231-242.

*Corresponding author:

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

E-mail: ricky.hasibuan@stftjakarta.ac.id

PENDAHULUAN

There is a story, which is fairly well known, about when the missionaries came to Africa. They had the Bible and we, the natives, had the land. They said "Let us pray," and we dutifully shut our eyes. When we opened them, why, they now had the land and we had the Bible (Tutu, 2010).

Kalimat di atas adalah ungkapan sindiran Desmond Tutu mengenai invaliditas sejarah misi di Afrika. Para misionaris tidak sekadar membawa agama Kristen, tetapi juga berusaha menguasai tanah Afrika. Selain perampasan tanah, misionaris juga melakukan pem-Barat-an. Choan Seng Song dalam Sebutkanlah Nama-nama Kami mengisahkan tentang seorang Afrika bernama Mangombe (artinya 'seseorang yang memiliki banyak ternak') berganti nama menjadi Charles ketika dibaptis (Song, 1999). Bagi orang Afrika, "Mangombe" mengandung makna kosmik, sedangkan Charles tidak ada artinya (Song, 1999).

Tapi apakah hubungan antara "Charles" dengan "Mangombe?" Tidak ada. "Seseorang yang mempunyai banyak ternak " telah hilang dari "Charles." Sebagai Charles, Mangombe terputus hubungannya dengan asal-usul keluarganya. Ia tersisih dari sukunya, bangsanya, dan sejarahnya. Mangombe adalah seseorang, sedang Charles bukan siapa-siapa (Song, 1999).

Seirama dengan kisah di atas, koloanialisasi tanah dan budaya juga pernah terjadi di Indonesia ketika Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) mengklaim Nusantara sebagai Hindianya Belanda. Sejak saat itu, banyak orang Eropa datang untuk berbagai tujuan, termasuk para misionaris dalam rangka penginjilan. Interaksi interracial tersebut segera menciptakan klasifikasi yang didasarkan pada supremasi kulit putih. Pada tahun 1854, pembagian kasta disahkan melalui undang-undang (Regeeringsreglement) artikel 109 (Luttikhuis, 2013), yang menyebutkan tiga

tingkatan klasifikasi rasial. Pertama Europeanen, yakni orang-orang Eropa asli; kedua Vreemde Oosterlingen, yakni orang-orang Arab, Cina, dan oriental; ketiga Inlanders, yakni orang-orang pribumi. Kelas ketiga dianggap sebagai kasta terbawah dan segala hal yang berhubungan dengan Inlanders dipandang buruk.

Tampaknya, Regeeringsreglement tersebut memengaruhi spirit para penginjil yang datang ke tanah Batak sehingga mereka memandang habatahon sebagai pagan yang harus ditolak. Tulisan Anthony Reid berikut ini menunjukkan salah satu bentuk penolakan.

Pada tahun 1930, surat kabar Soara Batak mengabarkan tentang suatu pesta akbar marga Silitonga di Humbang Timur. Ribuan orang diundang berpartisipasi dan harus menari (manortor) sesuai aturan adat. Panitia meminta izin dari Ephorus gereja Batak agar gondang (orke Batak) dapat dimainkan. Meski Ephorus telah memberi izin, ternyata semua pendeta dan guru jemaat menjauh dari lokasi pesta ketika gondang dimulai (Reid, 2002).

Penolakan gondang hanya satu dari berbagai kasus ketegangan gereja dengan habatahon pada abad kedua puluh. Menurut Reid, konfrontasi ini terjadi karena para penginjil kebingungan memahami budaya Batak (Reid, 2002), sehingga habatahon disejajarkan saja dengan kekafiran (heathen, pagan). Ketika orang-orang Batak mulai menganut kekristenan, mereka didorong untuk menolak tradisi yang lama (Reid, 2002). Tradisi yang paling keras ditentang adalah ritus pemujaan roh leluhur (Reid, 2002). Faktanya, usaha yang dianggap sebagai "purifikasi" itu tidak berhasil. Orang Batak Kristen tetap menganut habatahon-nya. Reid menuliskan, "orang Batak Kristen percaya pada Tuhan, tetapi pada saat yang sama meyakini bahwa roh leluhur memiliki kuasa untuk memberikan berkat maupun kutuk" (Reid, 2002).

Tindakan *under-estimate* yang dilakukan para penginjil terhadap budaya Batak di masa lampau sangat memengaruhi sikap gereja Batak (HKBP) masa kini berinteraksi dengan budaya. Meminjam istilah Hulman Sinaga, HKBP terjebak dalam ambiguitas.

Orang Batak sudah menjadi Kristen, namun keterikatan terhadap tradisi lama masih tetap eksis. ... Apakah ini karena kelalaian gereja atau sikap penolakan terhadap ambiguitas gereja tentang budaya atau kekalahan gereja bersaing. Artinya, ada satu persoalan besar yang sedang dihadapi gereja. Kehidupan jemaat tidak sejalan dengan doktrin gereja (H. Sinaga, 2018).

Interesan, Sinaga mengembangkan keresahannya atas ambiguitas ini ke dalam kajian teologis yang bermuara pada penolakan terhadap adanya hubungan orang hidup dan mati. Instrumen utama dalam kajian Sinaga adalah Konfesi HKBP 1951 pasal 16, Konfesi HKBP 1996 Pasal 15, dan RPP HKBP. Salah satu poin penting di dalam Konfesi HKBP 1951 Pasal 16 berbunyi, "Dengan ajaran ini kita menolak dan melawan ajaran animisme yang mengatakan: Roh-roh dari orang-orang mati masih dapat bergaul dengan manusia." Penggalan kalimat ini kerap mendasari tuduhan terhadap simultanitas penghayatan Kekristenan habatahon sebagai okult. Sinaga sendiri secara eksplisit menyebut sinkretisasi demikian sebagai agenda iblis (H. Sinaga, 2018).

Ketegangan antara habatahon dan Kekristenan seperti dijelaskan di atas melatarbelakangi sekaligus menjadi kerangka besar penulisan makalah ini. Alih-alih mendukung stigmatisasi terhadap habatahon sebagai pagan, telaah ini akan mencoba memperlakukannya sebagai *praeparatio evangelica* menurut definisi Eusebius. Kajian ini terbatas pada pandangan mengenai hubungan orang hidup menurut habatahon dan HKBP. Ulasan tersebut akan dipercakapkan dengan Pengakuan Iman Rasuli tentang

Roh Kudus, mengenai adanya "Persekutuan Orang Kudus." Tesis utama kami ialah keterhubungan mistikal orang yang hidup dan mati ada di dalam "persekutuan orang kudus," dan relasi transtemporal yang berpusat pada Kristus tersebut terjadi setiap hari di dalam liturgi.

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan guna memperoleh data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Metode penelitian dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena dikerjakan dengan menggunakan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan informasi-informasi yang tersedia (Creswell, 2017).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengutamakan literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui literatur yang berkaitan dengan topik kematian menurut ajaran HKBP dan tradisi Batak terhadap orang yang sudah meninggal. Data yang diperoleh dari literatur-literatur tersebut dianalisis dan diinterpretasi sedemikian rupa sehingga, argumentasi yang disampaikan oleh peneliti merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan hasil studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Memorialisasi Orang Mati dalam Tradisi Batak Toba

Kosmologi Batak Toba meyakini alam semesta terdiri dari dunia atas (*banua ginjang*), dunia tengah (*banua tonga*), dan dunia bawah (*banua toru*). Dunia atas merupakan tempat persemayaman ilah tertinggi, yaitu *Mula Jadi Nabolon*. Dunia tengah dihuni oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Dunia bawah merupakan zona para hantu di bawah pimpinan ular *Naga Padoha* (Pedersen, 1970; A. B.

Sinaga, 1981; Siahaan, 2005). Ketiga alam ini dihubungkan oleh sebatang pohon bernama *hariara sundung ni langit*. Konon, nasib setiap orang tertulis di pohon tersebut (Pedersen, 1970).

Kendati *Mula Jadi Nabolon* diyakini sebagai pencipta alam semesta sekaligus ilah tertinggi, namun kehidupan religius sehari-hari Batak pra-Kristen berpusat pada *tondi* (roh) nenek moyang (Hasselgren, 2008). Hal ini berkaitan dengan paham dualisme Batak kuno, bahwa tubuh manusia terdiri dari roh dan jasad. *Tondi* memiliki kehendak bebas sehingga ia bisa meninggalkan jasad sesewaktu atau selama-lamanya. Ketika seseorang sakit, hal itu dimaknai sebagai perginya *tondi* untuk sementara (Vergouwen, 1964). Ritual mengembalikan roh ke dalam jasad (*paulakhon tondi tu badan*) perlu dilakukan agar seseorang itu sembuh. Apabila *tondi* tidak kembali lagi, orang tersebut mati (Vergouwen, 1964). Signifikansi kekokohan *tondi* melekat pada jasad tampak dalam sapaan khas orang Batak, “horas,” artinya [semoga *tondi*-mu melekat] keras, teguh, kokoh [pada jasadmu] agar engkau senantiasa dalam keadaan baik (Vergouwen, 1964).

Apabila seseorang meninggal, *tondinya* tetap hidup dan mampu bergentayangan di alam orang hidup sebagai *begu*. Karena *begu* dipercaya mampu melakukan kerusakan pada orang yang hidup (Hasselgren, 2008; Simanjuntak, 2002), tulang-belulang orang mati itu kelak akan digali oleh keturunannya, lalu ditempatkan di *tambak* (semacam tugu) yang bagus (Reid, 2002). Biasanya, *tambak* didirikan bertingkat-tingkat; masing-masing menunjukkan status *tondi* dari leluhur yang tulangnya diletakkan di sana. Setelah *tondi* ditinggikan dengan cara demikian, ia tidak lagi melakukan kerusakan, sebaliknya memberkati keturunannya. Namun, ia harus disembah oleh keturunannya supaya punya banyak *sahala* (semacam dinamika mistis) (Hasselgren, 2008). Dengan *sahala*

tersebut sang *tondi* melimpahkan berkat-berkat kepada keturunannya di *banua tonga* (Reid, 2002).

Pandangan HKBP Tentang Orang Mati

Menurut Rasid Rachman, ibadah tahunan gereja terdiri atas *temporale* dan *sanctorale* (Rachman, 2005). *Temporale* berporos pada kisah Kristus, sedangkan *sanctorale* berporos pada para kudus. Gereja-gereja reformasi umumnya tidak merayakan *sanctorale*. Padahal, penganan para kudus dahulu dilakukan gereja karena bernilai bagi spiritualitas dan mengandung pemahaman kristologis (Rachman, 2005).

Kendati tidak sepenuhnya bertujuan untuk menghayati *sanctorale*, HKBP menghususkan satu hari Minggu—tepatnya di hari Minggu Kristus Raja—untuk mengenang orang mati. Di dalam Konfesi HKBP (KH) 1951 pasal 16 tentang Peringatan Orang Meninggal, dipaparkan empat poin ajaran HKBP tentang kematian. Pertama, masing-masing manusia akan mengalami kematian sebanyak satu kali. Kedua, orang mati berhenti total dari kelelahannya [di dunia]. Ketiga, Yesus adalah Tuhan dari orang yang mati maupun yang hidup. Keempat, peringatan kepada orang yang mati ialah dalam rangka mengingat akhir hidup kita sendiri dan menguatkan pengharapan kita pada persekutuan orang-orang percaya (HKBP, 2013).

Di dalam poin ketiga tersirat makna bahwa orang mati tetap memiliki hubungan langsung dengan Yesus Kristus sebagaimana ketika ia masih hidup. Selanjutnya, poin keempat menyebutkan tentang adanya ‘persekutuan orang percaya.’ Frasa ini sangat mirip dengan ‘persekutuan orang kudus’ dalam Pengakuan Iman Rasuli, yang akan dibahas kemudian. Adanya kata ‘pengharapan’ menunjukkan bahwa persekutuan orang percaya yang dimaksud masih bersifat eskatologis, memberi kesan bahwa persekutuan tersebut hanya

beranggotakan orang-orang yang telah melampaui kematian. Seolah-olah, HKBP meyakini adanya persekutuan khusus bagi orang-orang yang telah mati. Dimensi eskatologis persekutuan ini juga tampak di dalam KH 1996 Pasal 15:

Gereja menyelenggarakan peringatan bagi orang yang meninggal untuk menyadarkan iman kita supaya kita mengingat akan akhir hidup kita sendiri serta meneguhkan pengharapan akan kemenangan Kristus mengalahkan kematian, demikian juga pengharapan akan kerajaan sorga sebagai tujuan jiwa-roh kita dan persekutuan orang percaya dengan Tuhan Allah hingga kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali." (HKBP, 2013).

Jika orang yang telah melampaui kematian memiliki persekutuan terpisah dari orang hidup, berarti orang hidup yang melakukan ibadah penganan orang mati tidak termasuk di persekutuan tersebut. Sebaliknya, orang mati hanya merupakan objek dalam ibadah penganan orang meninggal, sedangkan subjeknya hanya orang hidup saja. Keterpisahan orang hidup dan orang mati ditegaskan HKBP dalam kutipan Konfesinya:

KH 1951: "...kita menolak dan melawan ajaran animisme yang mengatakan: roh-roh dari orang mati masih dapat bergaul dengan manusia... demikian pula doa kepada roh dari orang-orang kudus...." (HKBP, 2013).

KH 1996: "... Kita menentang pandangan yang mengatakan bahwa orang yang mati dapat berhubungan dengan orang yang hidup dengan mendoakan arwah-arwah." (HKBP, 2013).

Selain menafikan adanya interaksi langsung antara orang mati dengan orang yang hidup, kutipan di atas menunjukkan bahwa HKBP juga menolak keyakinan tentang kemampuan arwah orang mati memberi berkat kepada orang hidup. Penentangan ini berhubungan dengan penolakan terhadap tradisi Batak mengenai

permohonan berkat kepada *tondi* nenek moyangnya. Lebih jelasnya terlihat dalam pernyataan berikut:

KH 1996: "...dengan ajaran ini: Kita menolak semua bentuk ajaran agama kekafiran terutama ajaran tentang roh yang mengatakan: roh orang yang meninggal itu hidup, dan roh orang yang meninggal itu menjadi hantu dan roh leluhur (*sumangot*). Pada waktu peringatan orang yang meninggal, baiklah kita mengingat untuk mengucapkan syukur kepada Allah, akan segala perbuatannya yang baik pada waktu masih hidup, tetapi tidak untuk memohon berkat dan tanda kesurupan dari yang telah meninggal itu." (HKBP, 2013).

Melalui penjelasan di atas, HKBP mencegah penganan orang meninggal dijadikan sebagai ajang mempraktikkan tradisi Batak tentang meminta berkat kepada *tondi* orang mati. Sekali lagi, orang mati hanya sekadar objek yang sedang diperingati, ibadah penganan itu sendiri hanya milik orang hidup.

Di dalam Agenda HKBP dirumuskan sebuah doa syafaat yang dibacakan oleh pendeta pada saat ibadah penganan orang mati. Menurut rumusan doa tersebut, orang mati yang sedang diperingati telah kembali ke sisi Tuhan. Akhir hidup mereka menjadi teladan bagi orang-orang yang masih hidup, terutama yang sedang memperingatinya. Penganan orang mati sekaligus dianggap sebagai penghiburan bagi para kerabat yang telah ditinggalkan (HKBP, 2002). Aspek penghiburan di poin keempat ini menarik, terdapat juga di dalam doa ibadah pemakaman (HKBP, 2002). Perlunya petisi penghiburan ini dirumuskan tentu punya alasan. Fakta menunjukkan, kendati telah menjadi Kristen, orang Batak tetap sangat berduka ketika ditinggal mati oleh kerabat. Seorang pendeta senior HKBP yang bertugas di RS PGI Cikini, bernama Marudut Manalu, mengatakan:

Selama enam belas tahun melayani di rumah sakit, saya memperhatikan suatu hal yang janggal: meski telah lama menjadi Kristen, orang Batak tetap saja meraung-raung ketika kerabatnya meninggal.

Memang, tidak ada larangan bagi orang Kristen untuk menangis ketika ditinggal mati oleh kerabat. Tetapi diksi “meraung-raung” dalam kutipan khotbah di atas menunjukkan kesedihan tiada tara. Penulis berasumsi bahwa selain didorong oleh rasa sedih secara manusiawi, mungkin juga jemaat HKBP merasa bahwa Gereja terlalu kejam mengatakan tidak ada hubungan orang hidup dan yang mati.

Persekutuan Orang Kudus

Berkaitan dengan pengenangan orang meninggal, ada satu tradisi kuno Gereja yang masih dirayakan sampai sekarang, yakni Perayaan Orang-orang Kudus (*All Saint's Day*). Siapakah yang dimaksud sebagai orang-orang kudus? Kevin Donovan mengatakan, orang-orang kudus ialah mereka yang mewartakan karya Allah di dalam Kristus melalui kualitas hidup mereka sendiri, khususnya melalui kematian mereka (Donovan, 1978). Lawrence Cunningham mengusulkan, penelitian tentang perayaan para kudus mesti dimulai dari sejarah para martir di era pra-konstantin. Pada masa itu banyak orang Kristen dianiaya dan dibunuh, terutama di masa Kaisar Nero, kaisar Decius, kaisar Valerian, dan kaisar Dokletianus. Orang-orang Kristen dijadikan buruan anjing galak, sebagai bahan bakar untuk sirkus api, dan perbuatan keji lainnya. Apabila terjadi hal buruk menimpa kekaisaran, orang Kristen dituduh sebagai penyebabnya (Cunningham, 2005). Hal itu tersirat dalam tulisan Tertulianus, sebagaimana dikutip Cunningham:

If the Tiber has overflowed its banks, if the Nile has remained in its bed, if the sky has been still, or the earth been in commotion, if death has made its devastations, or famine its afflictions, your

cry immediately is 'Christians to the lions!' (Cunningham, 2005).

Kelak orang Kristen yang mengalami penganiayaan disebut sebagai ‘martir,’ kata Yunani yang berarti saksi. Dalam *The Martyrdom of Polycarp* yang ditulis oleh sebuah gereja di Smirna kepada gereja di Philomelium disebutkan, “semua hal itu terjadi agar Tuhan menunjukkan sekali lagi kemartiran yang sesuai dengan Injil” (Cunningham, 2005). Pernyataan tersebut memberi kesan bahwa penderitaan yang dialami oleh para martir memiliki kesejajaran dengan penderitaan Kristus, merujuk pada kitab Wahyu yang mengatakan bahwa Kristus adalah seorang Saksi yang setia (Why. 1:5). Tambahan pula, Kristus maupun para martir itu sama-sama dipersekusi oleh kekaisaran Romawi, sehingga kemartiran dipahami sebagai sebuah tindakan *imitatio Christi* (Cunningham, 2005).

Penyejajaran para martir (saksi-saksi) dengan Kristus (Saksi yang setia) serta-merta melekatkan salah satu hakikat Kristus kepada mereka, yaitu kekudusan. Demikianlah para martir menjadi disebut sebagai orang-orang kudus. Sejak abad ke empat, kematian orang-orang kudus itu diperingati setiap di kuburan bawah tanah (katakombe), cikal bakal ‘Perayaan Orang-orang Kudus.’ Daftar orang-orang kudus dituliskan dalam buku *Depositio Martyrum*. Peringatan ini kemudian berkembang menjadi penanggalan *venerasi* kepada orang-orang kudus dan dimasukkan ke dalam kalender liturgi gereja (Cunningham, 2005). Di akhir abad keenam, kuburan orang-orang kudus menjadi pusat kehidupan gerejawi. Peter Brown menduga, ada keyakinan waktu itu bahwa orang kudus di surga hadir di makamnya di bumi (Brown, 1981).

Frasa ‘orang kudus’ juga dipakai oleh Paulus dalam suratnya menyapa jemaat, seperti, ‘yang dipanggil untuk menjadi orang kudus, (Rm. 1: 7; 1 Kor. 1: 2); ‘dengan semua orang kudus di seluruh Akhaya’ (2 Kor. 1:1); ‘orang-orang kudus

yang ada di Efesus' (Ef. 1: 1); 'kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi' (Flp. 1:1); dan 'kepada saudara-saudara yang kudus dan yang percaya dalam Kristus di Kolose' (Kol. 1: 2). Terhadap jemaat non-Yahudi, Paulus menyebut mereka 'bukan lagi orang asing atau pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah' (Ef. 2: 19). Menurut Cunningham, memahami frasa orang kudus di surat-surat Paulus tersebut mesti berangkat dari perspektif bahwa kekudusan pada hakikatnya merupakan karakteristik Tuhan (Cunningham, 2005). Segala hal—termasuk manusia, tempat, benda, tindakan, ritus, bangunan, buku, dan sebagainya—hanya dapat menjadi kudus bila terkait dan diidentifikasi dengan kekudusan Allah. Maka, 'orang kudus' dalam surat Paulus berarti orang-orang yang terkait dan diidentifikasi dengan Allah oleh karya keselamatan Yesus (Cunningham, 2005).

Martin Luther menghubungkan kekudusan dengan pembenaran dalam diktumnya yang terkenal, '*simul justus et peccator*,' sekaligus dibenarkan dan berdosa. Menurut Robert Kolb, maksud perkataan Luther ialah bahwa meski seseorang berdosa di hadapan hukum maupun di hadapan dunia, tetapi pada waktu yang sama ia kudus di hadapan Tuhan oleh karena Kristus (Kolb dan Arand, 2008). R.C. Sproul berpendapat, ajaran Luther tentang pembenaran mesti dipahami dalam kaitannya dengan iman. Seseorang dibenarkan oleh karena beriman kepada Kristus. Di dalam pembenaran itu terjadi proses pengudusan agar menjadi sama dengan gambar Kristus (Sproul, 2010). Berdasarkan penjelasan ini, pengudusan sudah terlaksana sejak seseorang masih hidup, apabila dia beriman kepada Kristus.

Berlandaskan penjelasan di atas, penulis mendefinisikan bahwa orang kudus adalah seseorang yang beriman kepada Yesus Kristus. Iman menjadi

penghubung seseorang dengan Kristus yang berinkarnasi menjadi Manusia Yesus. Keterhubungan itu memberi kesempatan bagi seseorang untuk mencicipi Keilahian, karena Yesus benar-benar Allah ketika Ia benar-benar seorang Manusia. Salah satu unsur keilahian tersebut adalah kekudusan. Maka, kekudusan melekat kepada seseorang terhitung sejak dia beriman kepada Yesus Kristus. Selanjutnya, pengakuan Gereja atas kekudusan para martir, sebagaimana telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa kekudusan tetap melekat pada seseorang meski ia sudah mati. Dengan demikian, gelar orang kudus dapat disematkan kepada orang yang hidup maupun orang mati.

Pengakuan Iman Rasuli artikel ketiga berbunyi demikian: "Aku percaya kepada Roh Kudus; adanya satu Gereja Kristen yang kudus dan am; **persekutuan orang kudus**; pengampunan dosa; kebangkitan daging; dan hidup yang kekal" (versi HKBP). Menurut J.I. Packer, klausa 'persekutuan orang kudus' awalnya dirumuskan untuk menandakan persekutuan dalam hal-hal kudus seperti Firman, sakramen, ibadah, dan doa (Packer, 2008). Pengertian ini menyiratkan bahwa persekutuan orang kudus terbatas pada anggota-anggota jemaat, dan mesti hadir secara konkret menerima hal-hal kudus tersebut. Ester Pudjo Widiasih menjelaskan, frasa 'persekutuan orang kudus' diterjemahkan dari klausa Latin *communio sanctorum*, yang secara literal memiliki dua makna, yaitu persekutuan orang-orang kudus dan persekutuan hal-hal kudus (Widiasih, 2012). Widiasih menegaskan, keikutsertaan seseorang ke dalam persekutuan orang kudus bukan karena perbuatan baiknya, melainkan oleh karunia Roh Kudus (Widiasih, 2012). Berbeda dengan Packer, Widiasih memahami bahwa keanggotaan persekutuan orang kudus tidak terbatas

hanya pada orang hidup, tetapi juga mencakup orang mati.

In addition to that, both groups are linked by their communion with the merciful and living God who is not limited by the boundaries of time and places. Thus, the deceased and living faithful are in fact in a companionship of friends (Widiasih, 2012).

Sependapat dengan Widiasih, Bernard L. Marthaler menandakan, persekutuan orang kudus berkaitan erat dengan Liturgi dan melampaui batas kematian. Menurutnya, Liturgi menghimpun semua orang kudus yang masih hidup dengan orang kudus yang sudah mati, serta semua paduan suara surgawi untuk mengalami realitas kehadiran ilahi yaitu Yesus Kristus (Marthaler, 1985).

Rekonstruksi Teologi HKBP tentang Persekutuan Orang Kudus yang Transtemporal

Dalam ibadah umum HKBP, Pengakuan Iman Rasuli selalu dimasukkan sebagai unsur wajib. Namun, Konfesi HKBP tahun 1951 dan 1996 masih samar-samar menjelaskan frasa 'persekutuan orang kudus' (*huria hatopan ni halak Kristen angka nabadia*) dalam Pengakuan Iman Rasuli ini. Akibatnya, HKBP terkesan tidak mengakui adanya hubungan orang hidup dan mati. Memang, dalam KH 1951 Pasal 8 tentang Gereja bagian C disebutkan tentang adanya 'persekutuan semua orang kudus' demikian:

Kita percaya serta menyaksikan: Gereja itu adalah "Am," ialah persekutuan semua orang kudus, yang telah percaya di dalam Yesus Kristus dan pemberianNya, ialah Injil, Rohu'lkudus, Iman, Kasih dan Pengharapan. Ialah orang-orang dari tiap negeri, bangsa, suku dan bahasa, walaupun berlainan kebiasaan dan keturunannya (Why. 7:9). Dengan ajaran ini kita menolak dan melawan ajaran yang menghendaki agama kebangsaan dan juga pendirian,

bahwa satu-satu Gereja dapat hidup terpisah dari yang lain.

Namun, rumusan di atas hanya menyebutkan tentang persekutuan *transspasial*, yakni kesatuan orang-orang Kristen yang terpencar di berbagai tempat di bumi ini. Kesatuan yang demikian tentu hanya mencakup orang-orang Kristen yang masih berada di dunia ini. Sekali lagi, terkesan bahwa orang mati tidak termasuk di dalam persekutuan orang kudus. Namun, di KH 1996 Pasal 8 tentang Sakramen menuliskan tentang adanya persekutuan yang kekal. Selengkapnya tertulis demikian:

Perjamuan kudus adalah memakan roti sebagai saluran tubuh Tuhan Yesus Kristus dan meminum anggur sebagai saluran darah Yesus Kristus agar kita menerima keampunan dosa, kehidupan dan kebahagiaan. Perjamuan Kudus adalah pesta sukacita bagi orang yang ikut, karena itu adalah pendahuluan dari persekutuan yang kekal.

Di dalam versi bahasa Batak, 'persekutuan yang kekal' disebut '*parsaoran na manongtong*.' Kata 'kekal' dan 'manongtong' merujuk pada keadaan yang abadi, tetap, tidak bermula dan tidak berujung. Hanya saja, persekutuan dimaksud seolah-olah masih bersifat futuris, karena sakramen perjamuan kudus disebut sebagai 'pendahuluan' bagi persekutuan tersebut. Artinya, selama gereja masih melayankan sakramen di bumi, persekutuan kekal itu belum terjadi. Jika demikian, persekutuan tersebut kurang tepat disebut kekal, sebab kekekalan tidak dibatasi oleh waktu, malahan merangkul masa lampau, masa kini, bahkan masa yang akan datang. Terlepas dari ambiguitas tersebut, frasa 'persekutuan yang kekal' dalam KH 1996 Pasal 8 harus diakui sebagai rumusan yang cemerlang.

Namun, pemisahan persekutuan orang hidup dan mati dalam teologi HKBP perlu ditinjau ulang. Merujuk pada pandangan Widiasih, persekutuan orang

kudus dalam PIR tidak sekadar bersifat transspasial, melainkan juga transtemporal. Karena itu, pandangan Batak tentang adanya hubungan orang hidup dan mati tidak perlu segera dituduh sebagai agenda iblis atau kekafiran. Namun, penempatan frasa 'persekutuan orang kudus' di artikel ketiga Pengakuan Iman Rasuli, mengisyaratkan bahwa lahirnya persekutuan itu adalah sebagai karya Roh Kudus. Packermenandakan:

It is by strict theological logic that the Creed confesses faith in the Holy Spirit before proceeding to the church and that it speaks of the church before mentioning personal salvation (forgiveness, resurrection, everlasting life). For though Father and Son have loved the church and the Son has redeemed it, it is the Holy Spirit who actually creates it, by inducing faith; and it is in the church, through its ministry and fellowship, that personal salvation ordinarily comes to be enjoyed (Packer, 2008).

Semua unsur di dalam artikel ketiga Pengakuan Iman Rasuli harus dikaitkan dengan Roh Kudus, termasuk persekutuan orang kudus. Selanjutnya, kekudusan persekutuan itu berdasar pada iman kepada Kristus. Hakekat Kristosentrisitas-Penumatik ini menunjukkan bahwa adanya keterjalinan orang hidup dan mati bukan karena *tondi* memiliki kehendak bebas seperti dalam konsepsi Batak. Merujuk pada Marthaler, 'persekutuan orang kudus' terjadi di dalam liturgi, maka di dalam setiap perayaan ibadah terjadi perjumpaan orang hidup dan mati.

Ibadah Harian Sebagai Ruang Perjumpaan Orang Hidup dan Mati

Selain ibadah tahunan dan mingguan, ibadah harian juga telah mentradisi sejak gereja mula-mula (White, 2009). Menurut Robert Taft, rujukan pertama yang secara eksplisit memuat sistem ibadah harian di gereja kuno adalah Didache 8. Di dalamnya terdapat "Doa Bapa Kami" versi Matius, lengkap dengan doksologi "karena Engkau

yang empunya kuasa dan kemuliaan sampai selamanya," disertai dengan komentar: "Karena itu, berdoalah tiga kali dalam sehari" (Taft, 1986). Jumlah tiga dalam komentar tersebut bukan batasan yang absolut, karena banyak gereja yang merayakannya sampai tujuh kali sehari. Ketiga waktu yang dimaksud adalah pagi, siang, dan malam, yang sering disebut sebagai 'hinge moments of the day' (Woolfenden, 2004). Bonar H. Lumbantobing menjelaskannya sebagai berikut:

Ketika matahari terbit di pagi hari, ibadah harian mengingatkan jemaat pada Terang Sejati, yaitu Kristus Yesus. ketika matahari diseru pada waktu siang, ibadah harian mengingatkan bahwa seruan itu adalah untuk Tuhan Allah, Matahari yang tidak pernah tenggelam. Ketika matahari tenggelam dan hari menjadi gelap, ibadah harian mengingatkan agar mata orang percaya tertuju pada Cahaya yang memancarkan kemuliaan Bapa Sorgawi, yaitu Kristus Yesus (Lumbantobing, 2001).

Sebagaimana penjelasan di atas, ibadah harian HKBP hanya berporos pada peristiwa Kristus (*temporal*). Dalam buku pedoman ibadah harian yang diterbitkan oleh kantor sinode, tidak terdapat sama sekali unsur yang bersifat *sanctoral*. Karena persekutuan orang kudus bersifat kekal dan terjadi di dalam liturgi, maka sejatinya perjumpaan orang hidup dan mati terjadi setiap hari. Wadah yang paling tepat bagi perjumpaan sehari-hari itu adalah ibadah harian. Karena itu, unsur *sanctoral* perlu dimasukkan ke dalam ibadah harian HKBP, misalnya memoralisasi terhadap orang mati, sebagai pengakuan bahwa mereka juga tetap merupakan bagian dari komunitas ibadah persekutuan orang kudus. Tambahan pula, dengan memasukkan aspek *santoral* ke dalam ibadah harian, HKBP dapat kembali merayakan Minggu Kristus Raja di hari Minggu terakhir sebelum Adven, sebagaimana mestinya menurut Tahun Liturgi.

Menyadur pedoman ibadah harian HKBP, persekutuan orang kudus dapat dirayakan dengan model ibadah harian berikut ini:

1. Nyanyian

2. Votum dan Doa Penyembahan:

P: Dalam Nama Allah Bapa, dan Anak dan Roh Kudus. Amen

J: Tuhan, kasihanilah aku, orang yang berdosa ini.

P: Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, kasihanilah kami.

J: Kemuliaan bagiMu Allah kami, kemuliaan bagiMu.

P: Ya, Raja surgawi, ya Penghibur, ya Roh Kebenaran, yang ada di segala tempat dan yang memenuhi segalanya, Tempat kemurahan dan Pemberi hidup, datanglah dan tinggallah di dalam kami, murnikanlah kami dari segala kekurangan dan selamatkanlah jiwa kami, ya Yang Maha Baik.

J: [menyanyikan] Allah yang kudus, Yang Maha Kuasa dan kudus. Yang kekal dan Yang kudus, kasihanilah kami. Kemuliaan bagi Bapa dan Anak dan Roh Kudus, seperti pada permulaan, s'karang, selalu dan dari kekal hingga kekal, Amin. Yang kekal dan Yang kudus, kasihanilah kami.

P: Ya Tritunggal yang Kudus, kasihanilah kami. Ya Tuhan, murnikanlah kami dari dosa-dosa kami. Ya Raja, ampunilah penyimpangan-penyimpangan kami. Ya, Yang Mahakudus, lihatlah kelemahan-kelemahan kami dan sembuhkanlah kami demi namaMu yang Kudus.

J: [menyanyikan] Tuhan kasihanilah, Tuhan kasihanilah, Tuhan kasihanilah. Kemuliaan bagi Bapa dan Anak dan Roh Kudus, seperti pada permulaan, s'karang dan dari kekal hingga kekal, Amin.

3. Doa pagi dan pujian malaikat:

P: Dengan terbangun dari tidur kami, kami sujud menyembahMu, ya yang Mahabaik, dan mengumandangkan bagiMu nyanyian para malaikat.

J: Kudus, Kudus, Kuduslah Engkau, ya Allah!

P: Tuhan, Kasihanilah kami, Kristus, kasihanilah kami, Tuhan, kasihanilah kami.

J: Dari tempat tidur kami Engkau kiranya mengarahkan kami. Sinarilah jiwa kami dan juga hati kami, dan bukalah bibir kami, agar kami memuji Engkau ya Allah Tritunggal: Kudus, Kuduslah Engkau, ya Allah!

P: Tuhan, kasihanilah kami, Kristus, kasihanilah kami. Tuhan, kasihanilah kami.

J: Amin.

P: Tiba-tiba Hakim Agung akan datang, dan perbuatan dari setiap orang akan dibukakan. Tetapi dengan penuh kegentaran kami berseru kepadaMu.

J: Kudus. Kudus, Kuduslah Engkau, ya Allah!

P dan J: [menyanyikan] Tuhan, kasihanilah, Tuhan, kasihanilah, Tuhan, kasihanilah.

4. Doa bagi Tritunggal Kudus:

P: Dengan terbangun dari tidur, aku bersyukur kepadaMu, ya Tritunggal Kudus, karena Engkau, oleh kemurahan dan kesabaranMu yang besar, tidak murka padaku orang berdosa ini karena kesalahan dan dosa-dosaku, tetapi karena keadilanMu Engkau mengasihani aku, aku yang berlutut pasrah kepadaMu karena dosa-dosaku. Dan Engkau telah mengarahkan hatiku, agar aku pada pagi-pagi benar mengarahkan pandanganku kepadaMu dan memuji kuasaMu. Terangilah mara rohaniku, dan bukalah mulutku, agar aku mempelajari FirmanMu dan mengerti perintahMu serta melakukan kehendakMu, dan juga agar aku mengaku padaMu dengan segenap hatiku serta memuji Nama Yang Kudus dari Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, sekarang, selalu dan dari kekal hingga kekal. Amin.

J: Marilah kita memuja Raja kita, yaitu Allah kita.

P: Marilah kita memuja dan menyembah Kristus, Raja kita dan Allah kita.

J: Marilah kita memuja dan menyembah Kristus, Raja kita dan Allah kita.

5. Pengenangan terhadap Orang yang telah Meninggal

6. Pembacaan Alkitab

7. Saat Hening

8. Pengakuan Iman Rasuli

9. Doa Syafaat

10. Penutup

P: Marilah kita memuji Tuhan

J: Bagi Allah lah kiranya rasa syukur selalu

P: Anugerah Tuhan kita Yesus Kristus, dan kasih Allah Bapa, serta persekutuan Roh Kudus kiranya memberkati kita sekalian

J: Amin

SIMPULAN

Sekarang, kiranya menjadi jelas bahwa keyakinan Batak pra-Kristen tentang adanya hubungan orang hidup dan mati bukanlah sepenuhnya ajaran sesat. Meminjam istilah Eusebius, keyakinan ini justru menjadi semacam *praeparatio evangelica* bagi pemahaman tentang transtemporalitas persekutuan orang kudus. Secara pastoral, pengakuan keterjalinan orang hidup dan mati berpotensi sebagai penghiburan bagi jemaat yang kehilangan kerabat. Selanjutnya, memberi pemahaman bahwa keterhubungan itu berlangsung di dalam liturgi yang berpusat pada Kristus, dapat menghentikan pemujaan terhadap roh leluhur dengan sendirinya, tanpa harus menuduh penghayatan kebatakan sebagai kekafiran.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Peter. (1981). *The Cult of the Saints: Its Rise and Function in Latin Christianity*, Chicago: University of Chicago Press.

Creswell, J.W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cunningham, Lawrence. (2005). *A Brief History of Saints*, Blackwell brief histories of religion. Oxford, UK ; Malden, MA: Blackwell Pub.

Donovan, Kevin. (1978). "The Sanctoral." Dalam *The Study of Liturgy*, disunting oleh Cheslyn Jones, 419-31, New York: Oxford University Press.

Hasselgren, Johan. (2008). *Batak Toba di Medan: Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan (1912-1965)*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis.

HKBP. (2002). *Agenda di Huria Kristen Batak Protestan*, Pematangsiantar: Percetakan HKBP.

———. (2013). *Pengakuan Iman HKBP: Konfesi Tahun 1951 dan Tahun 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP.

Kolb, Robert, dan Charles P. Arand. (2008). *The Genius of Luther's Theology: A Wittenberg Way of Thinking for the Contemporary Church*, Grand Rapids, Mich: Baker Academic.

Lumbantobing, Bonar H. (2001). *Tuhan, Kasihanilah! Liturgi Harian untuk Keluarga, Jemaat dan Masyarakat*, Biro Pembinaan HKBP. Tarutung: Kantor Pusat HKBP.

Luttikhuis, Bart. (2013). *Beyond Race: Constructions of 'Europeanness' in Latecolonial Legal Practice in the Dutch East Indies*, *European Review of History: Revue européenne d'histoire*, 20 (4): 539-58

Marthaler, Berard L. (1985). *Interpreting the Communion of Saints*, *Liturgy* 5 (2): 88-93

Packer, J. I. (2008). *Affirming the Apostles Creed*, Wheaton: Good News Publishers/Crossway Books.

<http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=355132>.

Pedersen, Paul B. 1970. *Batak Blood and Protestant Soul*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Pub. Co.

Rachman, Rasid. 2005. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Reid, Anthony. 2002. "Island of the Dead. Why do Bataks Erect Tugu?" Dalam *The Potent Dead: Ancestors, saints and heroes in contemporary Indonesia*, 88-102. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Siahaan, Bisuk. 2005. *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Penerbit Kempala Foundation.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Penertbit Jendela.

Sinaga, Anicetus B. 1981. *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*. *Studia Instituti Anthropos*, vol. 38. St. Augustin, West Germany: Anthropos Institute.

Sinaga, Hulman. (2018). *Okultisme/Hasipelebegun, Suatu Pergumulan Orang Batak Kristen: Kajian Teologi Biblika*, *SiGe: Jurnal Teologi dan Masyarakat* 1 (1): 59-78

Song, Choan Seng. (1999). *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, Diterjemahkan oleh Yohanna Sidarta. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Sproul, R. C. (2010). *Justified by Faith Alone*, Wheaton, Ill: Crossway.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

**Ricky Pramono Hasibuan, Nixcon Simanungkalit, Nelson Situmeang, Menyoal Keterjalinan Orang
Hidup dan Mati**

- Taft, Robert F. (1986). *The Liturgy of the Hours in East and West: The Origins of the Divine Office and Its Meaning for Today*, Collegeville, MN: Liturgical Press.
- Tutu, Desmond M. (2010). "The First Word: To be Human is to be Free." *Dalam Christianity and Human Rights: An Introduction*, disunting oleh John Witte dan F. Alexander, 1-7, Cambridge: Cambridge University Press.
- Vergouwen, J. C. (1964). *Social Organisation and Customary Law of the Toba Batak of Northern Sumatra*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- White, James F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen*. Diterjemahkan oleh Liem Sem Kie, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Widiasih, Ester Pudjo. (2012). "The Ritualization of Remembering the Dead Among the Christian Javanese: A Study of Liturgical Contextualization in A Reformed Church in Indonesia." *Dissertation*, Madison, New Jersey: Drew University.
- Woolfenden, Gregory W. (2004). *Daily Liturgical Prayer: Origins and Theology, Liturgy, Worship, and Society*. Aldershot: Ashgate.